

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN, POTENSIAL, DAN TERTINGGAL DI KABUPATEN PELALAWAN PASCAPANDEMI COVID-19

Pandu Dewanata

UIN Sulthan Thaha Saifuddin

Email korespondensi: dewanata964@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengklasifikasikan sektor ekonomi di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, dengan memanfaatkan data PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun 2018 dan 2022 guna mengamati pergeseran struktur ekonomi daerah pada masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Analisis menggunakan dua alat ukur, yaitu *Static Location Quotient* (SLQ) untuk menilai tingkat spesialisasi sektor terhadap perekonomian provinsi, dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengukur laju pertumbuhan sektor tersebut. Data penelitian bersumber dari BPS Provinsi Riau dan BPS Kabupaten Pelalawan, meliputi 17 lapangan usaha berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh 17 sektor mencatat nilai SLQ di bawah satu pada tahun 2018 maupun 2022, sehingga tergolong sektor non basis. Dari sisi DLQ, seluruh sektor berada pada kategori potensial pada tahun 2018. Namun pada tahun 2022, hanya sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta sektor Jasa Lainnya yang masih bertahan di kategori tersebut, sementara 15 sektor lainnya bergeser ke kategori tertinggal. Rata-rata nilai DLQ juga turun dari 1,30 menjadi 0,81. Temuan ini mengindikasikan bahwa pandemi Covid-19 menghambat pertumbuhan dinamis hampir seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Pelalawan, sekaligus menegaskan kerentanan struktural ekonomi daerah yang masih bertumpu pada sektor non basis.

Kata kunci: *Static Location Quotient, Dynamic Location Quotient, sektor ekonomi, PDRB, Kabupaten Pelalawan*

ABSTRACT

This research classifies economic sectors in Pelalawan Regency, Riau Province, using Gross Regional Domestic Product (GRDP) at Constant Prices for 2018 and 2022 to examine shifts in the regional economic structure before and after the Covid-19 pandemic. The analysis employs two measures: the Static Location Quotient (SLQ), which assesses the degree of sectoral specialisation relative to the provincial economy, and the Dynamic Location Quotient (DLQ), which measures sectoral growth over time. Data were obtained from the Riau Provincial Statistics Office (BPS) and the Pelalawan Regency Statistics Office (BPS), covering 17 business fields in accordance with the Indonesian Standard Industrial Classification. The findings indicate that all 17 sectors recorded SLQ values below one in both 2018 and 2022, placing them in the non-basic sector category. In terms of DLQ, all sectors fell within the potential category in 2018. By 2022, however, only Health Services and Social Activities, along with Other Services, remained in this category, while the remaining 15 sectors shifted into the lagging category. The average DLQ value also declined from 1.30 to 0.81. These findings suggest that the Covid-19 pandemic curbed dynamic growth across nearly all economic sectors in Pelalawan Regency, underscoring the structural vulnerability of a regional economy that remains dependent on non-basic sectors.

Keywords: *Static Location Quotient, Dynamic Location Quotient, economic sector, GRDP, Pelalawan Regency*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak lepas dari kemampuan pemerintah dalam mengidentifikasi sektor unggulan dan mengalokasikan sumber daya pembangunan secara tepat pada sektor tersebut. Kabupaten Pelalawan, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Riau, memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama pada sektor perkebunan, kehutanan, dan pertambangan minyak serta gas bumi. Meskipun demikian, kontribusi sektor-sektor unggulan ini belum terdistribusi secara proporsional dalam struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut. (BPS Kabupaten Pelalawan, 2022).

Provinsi Riau mencatatkan PDRB sebesar Rp 207 triliun dimasa 2019 peningkatan ekonomi senilai 5,16 persen (Wahidin, Yuniarti, dan Astuti, 2023). Meski demikian, distribusi pertumbuhan antarkabupaten di provinsi ini masih belum merata. Kabupaten Pelalawan menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya investasi lokal, serta ketergantungan pada sektor primer yang rentan terhadap gejolak harga komoditas global (Lin, Jiang, Fu, Wang, dan Li, 2019). Kondisi tersebut menuntut adanya identifikasi yang lebih akurat mengenai sektor mana yang layak dijadikan prioritas pembangunan daerah.

Teori basis ekonomi menerangkan bahwa peningkatan suatu wilayah digerakkan oleh sektor yang mampu memasarkan produknya ke luar daerah (Blakely dan Bradshaw, 2002; Stimson, Stough, dan Roberts, 2006). Sektor semacam ini akan menghasilkan pendapatan eksogen yang kemudian dibelanjakan di dalam wilayah tersebut sehingga menciptakan efek pengganda bagi perekonomian daerah. Oleh karena itu, identifikasi sektor basis menjadi tahap awal yang krusial dalam merumuskan perencanaan pembangunan ekonomi daerah (Capello, 2016).

Sejumlah penelitian terdahulu yang serupa untuk memilah produk unggulan di macam-macam region di Indonesia. Santohani dan Cahyono (2022) berhasil mengidentifikasi lima sektor unggulan di Kabupaten Pacitan. Purnama, Ihsannudin, dan Wijayanti (2022) mengungkap adanya perubahan sektor unggulan di Kabupaten Sumenep. Sementara itu, Febrianti dan Sarfiah (2022) menerapkan pendekatan serupa untuk Kota Magelang. Namun, studi-studi tersebut umumnya masih mengandalkan LQ statis dan belum memasukkan dimensi temporal berupa pengaruh pandemi Covid-19 terhadap pergeseran struktur sektoral.

Pandemi Covid-19 telah menekan hampir seluruh sektor perekonomian daerah melalui pembatasan mobilitas, terganggunya rantai pasok, serta menurunnya permintaan agregat (McKenzie, 2019; Ralls, Ballou, Dudash, Eldridge, Fenster, Lacy, Sunnucks, dan Frankham, 2018). Kondisi ini membuka peluang untuk mengkaji apakah klasifikasi sektor ekonomi di Kabupaten Pelalawan mengalami perubahan antara periode sebelum dan sesudah pandemi. Penelitian ini menjadikan tahun 2018 sebagai representasi kondisi pra pandemi, sedangkan tahun 2022 mewakili kondisi pasca pandemi.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh, riset ini mengkombinasikan pendekatan *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) secara bersamaan. Kedua alat analisis ini saling melengkapi, di mana SLQ berfungsi menggambarkan posisi suatu sektor pada periode tertentu, sedangkan DLQ mengukur kecenderungan pertumbuhannya sepanjang rentang waktu. Penggabungan kedua pendekatan tersebut memberikan hasil analisis yang lebih menyeluruh dibandingkan penggunaan LQ statis semata, sebab mampu mengidentifikasi sektor-sektor yang saat ini belum menjadi sektor basis, namun menunjukkan kecenderungan untuk berkembang menjadi sektor unggulan pada masa yang akan datang.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah literatur ekonomi regional dengan menghadirkan bukti empiris mengenai dampak guncangan eksternal berskala nasional terhadap klasifikasi sektoral pada tingkat kabupaten. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dalam menyusun prioritas alokasi anggaran pembangunan, sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan pemulihan ekonomi pascapandemi yang bertumpu pada data sektoral yang akurat.

Dari pemaparan riset ini disusun dengan tujuan: (1) mengklasifikasikan sektor ekonomi Kabupaten Pelalawan ke dalam kategori unggulan, potensial, berkembang, dan tertinggal berdasarkan nilai SLQ dan DLQ pada tahun 2018 serta 2022; dan (2) mengkaji pergeseran klasifikasi sektoral tersebut sebagai indikasi dampak pandemi Covid-19 terhadap struktur ekonomi daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Basis Ekonomi

Menurut teori basis ekonomi (economic base theory), pertumbuhan ekonomi suatu wilayah pada dasarnya digerakkan oleh permintaan yang berasal dari luar daerah tersebut (Stimson, Stough, dan Roberts, 2006). Berdasarkan kerangka konsep ini, aktivitas ekonomi suatu wilayah dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori sektor. Kategori pertama mencakup sektor basis, yakni sektor yang hasil produksinya dipasarkan ke luar wilayah sehingga menjadi sumber pemasukan dari luar daerah. Kategori kedua adalah sektor non basis, yaitu sektor yang orientasi produksinya hanya untuk memenuhi permintaan pasar lokal. Pendapatan yang berasal dari sektor basis bersifat eksogen, sebab sumbernya berada di luar sistem perekonomian daerah, dan pendapatan tersebut selanjutnya menimbulkan efek pengganda (multiplier effect) yang berdampak pada sektor non basis melalui aliran belanja masyarakat di dalam wilayah yang bersangkutan (Blakely dan Bradshaw, 2002). Lebih lanjut, Capello (2016) menyatakan bahwa penentuan sektor basis menjadi landasan utama dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi regional, (Arsyad, 2015).

Location Quotient sebagai Alat Analisis Sektoral

Konsep Location Quotient (LQ) pertama kali diperkenalkan oleh Haig (1926) dan kemudian dipopulerkan oleh Florence (1939) sebagai alat ukur konsentrasi relatif Derajat pemusatan suatu sektor pada suatu wilayah dinilai dengan cara membandingkannya terhadap konsentrasi sektor yang setara pada wilayah acuan yang lebih luas (Isserman, 1977). Metode ini banyak digunakan karena perhitungannya yang relatif sederhana dan hanya membutuhkan data PDRB atau ketenagakerjaan (Bendavid-Val, 1991). Kelemahan LQ statis terletak pada sifatnya yang hanya menggambarkan kondisi pada satu titik waktu sehingga tidak mampu menangkap arah pertumbuhan sektor dari waktu ke waktu (Loveridge dan Selting, 1998). Kelemahan inilah yang kemudian mendorong dikembangkan Dynamic Location Quotient sebagai metode pelengkap (Suyatno, 2000).

Dynamic Location Quotient dan Klasifikasi Sektoral

DLQ memasukkan unsur laju pertumbuhan sektoral rata-rata sebagai dasar perhitungan, sehingga mampu menunjukkan apakah suatu sektor tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan sektor sejenis di wilayah acuan (Suyatno, 2000; Prasetyo, 2018). Kombinasi SLQ dan DLQ menghasilkan empat klasifikasi sektor: unggulan ($SLQ > 1$, $DLQ > 1$), potensial ($SLQ < 1$, $DLQ > 1$), berkembang ($SLQ > 1$, $DLQ < 1$), dan tertinggal ($SLQ < 1$, $DLQ < 1$) (Wahyuningsih, 2019; Othman dan Yusop, 2022). Setiap kategori tersebut menuntut arah kebijakan yang berbeda, mulai dari penguatan pada sektor unggulan hingga intervensi khusus bagi sektor tertinggal.

Penelitian Terdahulu tentang Sektor Unggulan di Indonesia

Santohani dan Cahyono (2022) menerapkan LQ pada data PDRB ADHK Kabupaten Pacitan periode 2018-2021 dan berhasil menemukan lima sektor unggulan. Purnama, Ihsannudin, dan Wijayanti (2022) menunjukkan adanya perubahan sektor unggulan di Kabupaten Sumenep sepanjang rentang 2016-2020. Febrianti dan Sarfiah (2022) menerapkan pendekatan yang serupa untuk Kota Magelang. Sementara itu, Wahidin, Yuniarti, dan Astuti (2023) menemukan pola dominasi sektor non basis pada sejumlah kabupaten di Nusa Tenggara Barat, pola yang selaras dengan temuan penelitian ini di Kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif deskriptif menjadi dasar penelitian ini, dengan desain yang membandingkan data pada dua rentang waktu berbeda.

Unit Analisis dan Sumber informasi

Riset ini berfokus pada 17 sektor lapangan usaha yang membentuk PDRB Kabupaten Pelalawan, mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder berupa PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun 2010, yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau serta BPS Kabupaten Pelalawan untuk tahun 2018 dan 2022. Pemilihan kedua tahun ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tahun 2018 menggambarkan kondisi perekonomian sebelum merebaknya pandemi Covid-19, sementara tahun 2022 mencerminkan kondisi perekonomian pada masa pemulihan setelah pandemi.

Definisi Operasional

Nilai SLQ diperoleh melalui perbandingan antara kontribusi sektor *i* terhadap PDRB Kabupaten Pelalawan dengan kontribusi sektor sejenis terhadap PDRB Provinsi Riau, dihitung pada periode waktu yang bersamaan. Adapun nilai DLQ ditentukan berdasarkan perbandingan antara rata-rata laju pertumbuhan sektor *i* di tingkat kabupaten dengan rata-rata laju pertumbuhan sektor yang sama di tingkat provinsi, yang dihitung sepanjang periode 2018 sampai dengan 2022.

Teknik Analisis Data

Analisis (SLQ) dihitung menggunakan rumus:

$$LQ = (X_{ir} / X_r) / (X_{in} / X_n)$$

Adapun simbol-simbol dalam rumus: X_{ir} merepresentasikan nilai PDRB sektor *i* pada Kabupaten Pelalawan, X_r merepresentasikan total keseluruhan PDRB Kabupaten Pelalawan, X_{in} merepresentasikan nilai PDRB sektor *i* pada Provinsi Riau, dan X_n merepresentasikan total keseluruhan PDRB Provinsi Riau. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sektor dengan nilai SLQ di atas satu tergolong sebagai sektor basis, sedangkan sektor dengan nilai SLQ di bawah satu tergolong sebagai sektor non basis (Purnama, Ihsannudin, dan Wijayanti, 2022).

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) dihitung menggunakan rumus:

$$DLQ = [(1 + g_j) / (1 + G_j)] / [(1 + g_i) / (1 + G_i)]^t$$

Adapun simbol dalam rumus t : g_j merepresentasikan laju pertumbuhan sektor *i* di Kabupaten Pelalawan, G_j merepresentasikan rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Pelalawan, g_i merepresentasikan laju pertumbuhan sektor *i* di Provinsi Riau, G_i merepresentasikan rata-rata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Riau, dan t merepresentasikan selisih antara tahun akhir dan tahun awal pada periode yang dianalisis. Sektor dengan nilai DLQ di atas satu diproyeksikan berpotensi berkembang menjadi sektor basis pada masa mendatang, sementara sektor dengan nilai DLQ di bawah satu diperkirakan kurang memiliki peluang tersebut (Suyatno, 2000; Febrianti dan Sarfiah, 2022)..

Perpaduan nilai SLQ dan DLQ menghasilkan matriks empat kuadran klasifikasi sektoral, yaitu unggulan, potensial, berkembang, dan tertinggal (Wahyuningsih, 2019). Seluruh perhitungan dilakukan untuk tahun 2018 dan 2022 agar pergeseran klasifikasi sektoral akibat pandemi Covid-19 dapat teridentifikasi secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif SLQ dan DLQ

Sebelum masuk ke pembahasan tiap sektor, statistik deskriptif SLQ dan DLQ dipaparkan lebih dahulu untuk memberikan gambaran umum sebaran data. Pada tahun 2018, rata-rata nilai SLQ seluruh sektor berada di angka 0,05, dengan angka terbawah 0,02 dan angka teratas 0,12. Nilai tengah DLQ pada tahun yang sama tercatat 1,30, dengan rentang nilai antara 1,02 sebagai titik terendah dan 1,90 sebagai titik tertinggi. Memasuki tahun 2022, rata-rata SLQ naik menjadi 0,36, dengan angka terbawah 0,03 dan angka teratas 0,84, walaupun seluruh angka tersebut tetap berada di bawah angka satu. Di sisi lain, rata-rata DLQ pada tahun 2022 justru turun tajam menjadi 0,81, dengan nilai terendah 0,06 dan nilai tertinggi 1,80. Penurunan rata-rata DLQ dari 1,30 menjadi 0,81 ini menjadi petunjuk awal bahwa kemampuan pertumbuhan dinamis sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Pelalawan melemah secara signifikan setelah pandemi berlangsung..

Static dan Dynamic Location Quotient Tahun 2018

Tabel 1 berikut menampilkan hasil perhitungan SLQ dan DLQ untuk seluruh sektor PDRB Kabupaten Pelalawan pada tahun 2018.

Tabel 1. Nilai SLQ dan DLQ Kabupaten Pelalawan

Kode	Sektor Ekonomi	SLQ 2018	DLQ 2018	Tipe Sektor
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,11	1,90	Potensial
B	Pertambangan dan Penggalian	0,08	1,02	Potensial
C	Industri Pengolahan	0,12	1,90	Potensial
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,03	1,57	Potensial
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,03	1,23	Potensial
F	Konstruksi	0,02	1,19	Potensial
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,02	1,14	Potensial
H	Transportasi dan Pergudangan	0,02	1,15	Potensial
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,02	1,30	Potensial
J	Informasi dan Komunikasi	0,04	1,20	Potensial
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,04	1,15	Potensial
L	Real Estate	0,05	1,16	Potensial
M,N	Jasa Perusahaan	0,08	1,03	Potensial
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,04	1,15	Potensial
P	Jasa Pendidikan	0,04	1,11	Potensial
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,03	1,08	Potensial
R,S,T,U	Jasa Lainnya	0,04	1,80	Potensial

Sumber: data diolah peneliti (2024)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh 17 sektor PDRB Kabupaten Pelalawan mencatat nilai SLQ di bawah satu pada tahun 2018, yang berarti seluruh sektor termasuk dalam kategori non basis. Tidak ada satu pun sektor yang pada periode tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal sekaligus mengirimkan hasil produksinya ke wilayah Provinsi Riau secara luas. Kondisi ini berbanding terbalik dengan nilai DLQ pada tahun yang sama, yang seluruhnya mencapai potensial, mengisaratkan setiap sector peluang dinamis untuk tumbuh menjadi sektor basis di kemudian hari. Nilai DLQ tertinggi terlihat di sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta sektor Industri Pengolahan, memperoleh capaian 1,90, disusul oleh sektor Jasa Lainnya dengan nilai 1,80. Ditempat lain, sektor Pertambangan dan Penggalan mencatat nilai DLQ paling rendah, yaitu 1,02.

Static dan Dynamic Location Quotient Tahun 2022

Tabel 2 berikut menyajikan hasil perhitungan SLQ dan DLQ untuk tahun 2022 yang mencerminkan kondisi pascapandemi Covid-19.

Tabel 2. Nilai SLQ dan DLQ Kabupaten Pelalawan Tahun 2022

Kode	Sektor Ekonomi	SLQ 2022	DLQ 2022	Tipe Sektor
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,10	0,84	Tertinggal
B	Pertambangan dan Penggalan	0,31	0,91	Tertinggal
C	Industri Pengolahan	0,12	0,98	Tertinggal
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,03	0,74	Tertinggal
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,83	0,98	Tertinggal
F	Konstruksi	0,82	0,06	Tertinggal
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,62	0,06	Tertinggal
H	Transportasi dan Pergudangan	0,82	0,61	Tertinggal
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,64	0,91	Tertinggal
J	Informasi dan Komunikasi	0,04	0,71	Tertinggal
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,84	0,93	Tertinggal
L	Real Estate	0,45	0,97	Tertinggal
M,N	Jasa Perusahaan	0,31	0,75	Tertinggal
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,04	0,93	Tertinggal
P	Jasa Pendidikan	0,04	0,52	Tertinggal
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,03	1,08	Potensial
R,S,T,U	Jasa Lainnya	0,04	1,80	Potensial

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Tabel 2 memperlihatkan perubahan yang cukup mencolok pada tahun 2022. Nilai SLQ seluruh sektor masih berada di bawah satu, sehingga struktur non basis Kabupaten Pelalawan tetap bertahan meski pandemi telah berlalu. Perubahan yang lebih menonjol justru terjadi pada nilai DLQ. Dari 17 sektor yang diamati, hanya dua sektor yang tetap mempertahankan nilai DLQ di atas satu, yaitu Jasa

Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan DLQ 1,08 serta Jasa Lainnya dengan DLQ 1,80. Sisanya, sebanyak 15 sektor, mencatat DLQ di bawah satu, dengan penurunan paling tajam terjadi pada sektor Konstruksi serta Perdagangan Besar dan Eceran, yang keduanya turun hingga 0,06. Penurunan tajam pada dua sektor ini berkaitan erat dengan ketatnya pembatasan mobilitas dan terhambatnya aktivitas ekonomi tatap muka selama masa pandemi berlangsung.

Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial tampil tunggal sektor kebutuhan dasar yang mampu menjaga DLQ di atas ambang batas. Hal ini selaras dengan meningkatnya kebutuhan layanan kesehatan selama pandemi, sebuah pola yang juga terlihat pada skala global (OECD, 2021). Sementara itu, sektor Jasa Lainnya juga bertahan dengan DLQ sebesar 1,80, yang mencerminkan ketahanan aktivitas jasa non inti dalam menghadapi tekanan akibat pandemi.

Analisis Matriks SLQ-DLQ

Tabel 3 berikut menyajikan matriks klasifikasi sektoral berdasarkan kombinasi SLQ dan DLQ untuk tahun 2018 dan 2022.

Tabel 3. Matriks Klasifikasi SLQ dan DLQ Kabupaten Pelalawan Tahun 2018 dan 2022

Kriteria	DLQ > 1 (Potensial jika SLQ < 1)	DLQ < 1 (Tertinggal jika SLQ < 1)
2018	Seluruh 17 sektor (A-U)	Tidak ada
2022	Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; R,S,T,U. Jasa Lainnya	15 lainnya

Sumber: Data diolah pandu (2024)

Mengingat seluruh sektor mencatat nilai SLQ < 1 pada kedua periode pengamatan, tidak satu pun sektor yang memenuhi kriteria kategori unggulan (SLQ > 1 dan DLQ > 1) maupun kategori berkembang (SLQ > 1 dan DLQ < 1). Temuan ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018, keseluruhan 17 sektor berada pada kuadran potensial. Namun demikian, kondisi ini mengalami pergeseran pada tahun 2022, di mana hanya dua sektor yang masih bertahan pada kuadran potensial, yaitu Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Jasa Lainnya, sementara 15 sektor lainnya bergeser masuk ke kuadran tertinggal.

Pergeseran Klasifikasi Sektoral Pra dan Pasca Pandemi

Tabel 4 berikut merangkum pergeseran klasifikasi sektoral antara tahun 2018 dan 2022 sebagai bagian dari analisis komparatif dampak pandemi.

Tabel 4. Perbandingan Klasifikasi Sektoral Pra dan Pasca Covid-19 di Kabupaten Pelalawan

Sektor Ekonomi	2018 (Pra Covid-19)	2022 (Pasca Covid-19)	Perubahan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Potensial	Tertinggal	Menurun
Pertambangan dan Penggalian	Potensial	Tertinggal	Menurun
Industri Pengolahan	Potensial	Tertinggal	Menurun
Pengadaan Listrik dan Gas	Potensial	Tertinggal	Menurun
Pengadaan Air, Sampah, dan Limbah	Potensial	Tertinggal	Menurun
Konstruksi	Potensial	Tertinggal	Menurun

Sektor Ekonomi	2018 (Pra Covid-19)	2022 (Pasca Covid-19)	Perubahan
Perdagangan Besar dan Eceran	Potensial	Tertinggal	Menurun
Transportasi dan Pergudangan	Potensial	Tertinggal	Menurun
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Potensial	Tertinggal	Menurun
Informasi dan Komunikasi	Potensial	Tertinggal	Menurun
Jasa Keuangan dan Asuransi	Potensial	Tertinggal	Menurun
Real Estate	Potensial	Tertinggal	Menurun
Jasa Perusahaan	Potensial	Tertinggal	Menurun
Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan	Potensial	Tertinggal	Menurun
Jasa Pendidikan	Potensial	Tertinggal	Menurun
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Potensial	Potensial	Stabil
Jasa Lainnya	Potensial	Potensial	Stabil

Sumber: Data diolah Pandu (2024)

Sebanyak 15 dari 17 sektor mengalami penurunan klasifikasi dari potensial menjadi tertinggal, sementara dua sektor lainnya tetap bertahan pada klasifikasi potensial. Sektor yang mengalami penurunan paling tajam, dilihat dari selisih nilai DLQ, adalah Konstruksi serta Perdagangan Besar dan Eceran, yang masing-masing turun lebih dari 1,1 poin. Temuan ini selaras dengan pola penurunan ekonomi yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia akibat pembatasan mobilitas selama pandemi (Sari dan Cahyono, 2022).

Dua sektor yang tetap bertahan, yaitu Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Jasa Lainnya, memperlihatkan tingkat ketahanan lebih baik terhadap guncangan eksternal dibandingkan sektor-sektor lain. Kedua sektor ini layak menjadi prioritas jangka pendek dalam kebijakan pemulihan ekonomi daerah. Sementara itu, 15 sektor yang tergolong tertinggal memerlukan intervensi struktural, misalnya dukungan permodalan, penyederhanaan proses perizinan usaha, dan penguatan rantai pasok lokal, agar mampu kembali ke jalur pertumbuhan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini semakin memperkuat argumen bahwa Kabupaten Pelalawan belum memiliki sektor basis yang kuat, meskipun daerah ini mempunyai sumber alam yang potensial. Ketiadaan sektor basis ini membatasi kemampuan daerah dalam mengakumulasi pendapatan eksogen, sehingga pertumbuhan ekonomi lokal lebih banyak bergantung pada transfer fiskal dari pemerintah pusat dan provinsi dibandingkan pada kekuatan ekspor sektoral (Adao, Kolesar, dan Morales, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji klasifikasi sektor ekonomi Kabupaten Pelalawan dengan menggunakan SLQ dan DLQ berdasarkan data PDRB ADHK tahun 2018 dan 2022. Terdapat tiga temuan utama yang dapat disimpulkan.

Pertama, seluruh 17 sektor PDRB Kabupaten Pelalawan secara konsisten mencatat SLQ di bawah satu, baik pada tahun 2018 maupun 2022. Kabupaten Pelalawan belum memiliki sektor basis

yang membuat penilaian menjadi belum mandiri di tingkat provinsi, sehingga daerah ini masih bergantung pada sektor tertentu.

Kedua, DLQ mengungkapkan adanya pergeseran struktural yang cukup tajam sebagai gangguan Covid-19. Sebelum covid melanda, seluruh sektor mencatat DLQ di atas satu, tetapi angka ini hanya bertahan pada dua sektor di tahun 2022, yakni Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Jasa Lainnya. Dalam kurun waktu tersebut, rata-rata DLQ seluruh sektor merosot dari 1,30 menjadi 0,81, sebuah indikasi bahwa kapasitas pertumbuhan dinamis pada hampir seluruh lapangan usaha di Kabupaten Pelalawan mengalami pelemahan.

Ketiga, matriks SLQ-DLQ mengonfirmasi bahwa tidak ada satu pun sektor yang masuk kategori unggulan maupun berkembang. Dua sektor yang bertahan pada kategori potensial pascapandemi layak dijadikan prioritas kebijakan jangka pendek, sementara 15 sektor yang tertinggal membutuhkan intervensi struktural yang lebih besar.

Implikasi praktis dari temuan ini antara lain penguatan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial melalui investasi infrastruktur kesehatan, dukungan permodalan bagi sektor Konstruksi dan Perdagangan yang mengalami penurunan paling tajam, serta penyederhanaan regulasi investasi guna menarik modal ke sektor-sektor yang tertinggal.

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Analisis hanya menggunakan dua titik waktu, yaitu tahun 2018 dan 2022, sehingga belum mampu menangkap tren tahunan secara utuh selama periode pandemi berlangsung. Selain itu, data PDRB pada level kabupaten juga memiliki keterbatasan disagregasi, terutama untuk sektor gabungan seperti Jasa Perusahaan serta Jasa Lainnya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data tahunan yang lebih lengkap dari 2018 hingga 2022 agar tren pemulihan pascapandemi dapat diamati secara lebih rinci, serta memperluas analisis dengan metode Shift Share guna mengukur kontribusi faktor pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif daerah terhadap perubahan sektoral yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adao, R., Kolesar, M., dan Morales, E. (2019). Shift-share designs: Theory and inference. *Quarterly Journal of Economics*, 134(4), 1949-2010.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi pembangunan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Aswandi, H., dan Kuncoro, M. (2002). Evaluasi penetapan kawasan andalan: Studi empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17(1), 27-45.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. (2022). *Kabupaten Pelalawan dalam angka 2022*. BPS Kabupaten Pelalawan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2022). *Produk domestik regional bruto Provinsi Riau menurut lapangan usaha 2018-2022*. BPS Provinsi Riau.
- Bendavid-Val, A. (1991). *Regional and local economic analysis for practitioners* (4th ed.). Praeger Publishers.
- Blakely, E. J., dan Bradshaw, T. K. (2002). *Planning local economic development: Theory and practice* (3rd ed.). Sage Publications.
- Capello, R. (2016). *Regional economics* (2nd ed.). Routledge.

- Dewanata, Pandu. "Analisis Volume Saham Campina Ice Cream Industry Tbk. (ISSI): Regresi dengan Teknik Imputasi LOCF." *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business* Vol 7, No 2 (December 2022): 72–93.
- Dewanata, Pandu, and Kasful Anwar Us. "Keuangan Syariah Dalam Literasi Modern." *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan* 1, no. 6 (2021): 560–66. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i6.95>.
- Dewanata, Pandu, and Doni Kurniawan. "Analisis Location Quotient Dan Shift Share Dalam Menentukan Sektor Basis Dan Non-Basis Di Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung." *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi* 25, no. 8 (2026).
- Dewanata, Pandu, and Doni Kurniawan. *Zakat Sebagai Instrumen Fiskal Islam: Kajian Literatur Terhadap Mekanisme, Pengelolaan, Dan Relevansinya*. 3, no. 02 (2026). <https://doi.org/10.54622/jimbis.v3i02.801>
- Emilia, dan Imelia. (2006). Modul ekonomi regional. Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Jambi.
- Febrianti, E., dan Sarfiah, S. N. (2022). Analisis sektor unggulan untuk mewujudkan Kota Magelang yang maju dan berdaya saing. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Magelang*, 5(1), 28-51.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi metode Location Quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*, 12(1), 1-21.
- Hoover, E. M., dan Giarratani, F. (2020). An introduction to regional economics (3rd ed.). Regional Research Institute, West Virginia University.
- Isserman, A. M. (1977). The location quotient approach to estimating regional economic impacts. *Journal of the American Institute of Planners*, 43(1), 33-41.
- Jaeger, D. A., Ruist, J., dan Stuhler, J. (2022). Shift-share instruments and dynamic adjustments: The case of immigration. *Review of Economics and Statistics*, 104(6), 1161-1176.
- Kuncoro, M. (2018). Mudah memahami dan menganalisis indikator ekonomi (2nd ed.). UPP STIM YKPN.
- Lin, G., Jiang, D., Fu, J., Wang, D., dan Li, X. (2019). A spatial shift-share decomposition of energy consumption changes in China. *Energy Policy*, 135, 111034.
- Loveridge, S., dan Selting, A. C. (1998). A review and comparison of shift-share identities. *International Regional Science Review*, 21(1), 37-58.
- McKenzie, G. (2019). Spatiotemporal comparative analysis of scooter-share and bike-share usage patterns in Washington, D.C. *Journal of Transport Geography*, 78, 19-28.
- Miller, M. M., Gibson, L. J., dan Wright, N. G. (1991). Location quotient: A basic tool for economic development analysis. *Economic Development Review*, 9(2), 65-68.
- Mujaini, T. (2019). Analisis komoditas unggulan pertanian wilayah Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 1-16.
- OECD. (2021). COVID-19 and well-being: Life in the pandemic. OECD Publishing.
- Othman, N., dan Yusop, Z. (2022). Shift-share analyses of Malaysia's export competitiveness: The case of oleochemical products. *Journal of Economics Studies and Research*, 2(1), 1-12.
- Prasetyo, P. E. (2018). Fundamental makroekonomi. Beta Offset.

- Purnama, M. A., Ihsannudin, dan Wijayanti, D. E. (2022). Identifikasi sektor ekonomi unggulan dan perubahan ekonomi Kabupaten Sumenep pada tahun 2016-2020. *AGRISCIENCE*, 3(1), 190-212.
- Putri, Nadya Eka, Sri Halimah, Rifqi Habibi, et al. "The Influence of Product Quality and Marketing Strategy Management on Consumer Satisfaction and Customer Loyalty with the Use of Wardah Skincare Products in Jambi City." *International Journal of Economics (IJE)* 3, no. 2 (2024): 1212–19. <https://doi.org/10.55299/ijec.v3i2.1133>.
- Ralls, K., Ballou, J. D., Dudash, M. R., Eldridge, M. D. B., Fenster, C. B., Lacy, R. C., Sunnucks, P., dan Frankham, R. (2018). Call for a paradigm shift in the genetic management of fragmented populations. *Conservation Letters*, 11(2), e12412.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., dan Panuju, D. R. (2019). *Perencanaan dan pengembangan wilayah* (4th ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Santohani, M. P., dan Cahyono, H. (2022). Analisis sektor potensial sebagai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 145-159.
- Sari, M., dan Cahyono, H. (2022). Dampak pandemi COVID-19 terhadap struktur ekonomi daerah di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 45-58.
- Sjafrizal. (2018). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Niaga Swadaya.
- Stimson, R. J., Stough, R. R., dan Roberts, B. H. (2006). *Regional economic development: Analysis and planning strategy* (2nd ed.). Springer.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi: Teori pengantar* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, M. (2016). *Ekonomi publik untuk keuangan dan pembangunan daerah*. Andi Offset.
- Suyatno. (2000). Analisis economic base terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapi implementasi UU No. 22 Tahun 1999 dan UU No. 25 Tahun 1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 144-159.
- Tabellini, M. (2020). Gifts of the immigrants, woes of the natives: Lessons from the age of mass migration. *The Review of Economic Studies*, 87(1), 454-486.
- Tarigan, R. (2016). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi* (Rev. ed.). Bumi Aksara.
- Wahidin, Yuniarti, T., dan Astuti, E. (2023). Analisis sektor unggulan dan potensial kabupaten dan kota Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 74-84.
- Wahyuningsih, S. (2019). Analisis potensi ekonomi sektoral melalui pendekatan LQ dan DLQ di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 17(2), 101-112.
- Widodo, T. (2020). *Perencanaan pembangunan: Aplikasi komputer*. UPP STIM YKPN.
- World Bank. (2020). *Indonesia economic prospects: A long way to go*. World Bank Group.